

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Makin tinggi cita-cita manusia, makin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Menurut UU No.20 Tahun 2003, *pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sisdiknas, 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Menurut Depdiknas (2010) Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Dari keempat kompetensi di atas, kompetensi spiritual merupakan kompetensi yang sangat penting untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan dan tindakan seseorang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya kompetensi spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai agama ajarannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia biasanya hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadi manusia yang berilmu terutama pengetahuan kognitifnya, sedangkan nilai-nilai spiritual peserta didik tidak mendapat perhatian dari pendidik. Seperti hasil observasi penulis yang dilakukan di SMA Cerdas Murni ketika melakukan magang II di sekolah tersebut. Ketika proses pembelajaran masih terdapat siswa yang berbicara ketika guru menerangkan pembelajaran dan sebagainya.

Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap spiritual belum mendapat proporsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Potensi-potensi peserta didik belum terintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran, sehingga terjadi pendangkalan nilai karakter di kalangan anak dan remaja dewasa ini.

Padahal, pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, Allah SWT berjanji akan meningkatkan derajat orang-orang yang berilmu. Telah banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan keutamaan-keutamaan bagi setiap umat manusia untuk menuntut ilmu, salah satu firman Allah SWT dalam Q.s Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Latifah,2015).

Salah satu cara untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa bisa dilakukan dengan menghadirkan aspek spiritual keagamaan ke dalam materi ajar kimia, karena bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Fitriana dkk, 2016).

Menurut Darmana (2014) bahwa menghadirkan aspek spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang benar-benar tepat karena dapat mengembalikan pemahaman siswa bahwa segala fenomena termasuk penemuan-penemuan sains yang telah ditemukan merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan tentang kejadiannya. Selain itu, integrasi nilai spiritual ke dalam bahan ajar bisa

membantu guru untuk menambah pemahaman spiritual siswa, karena menurut penelitian Darmana (2013) dan A'ini (2014) bahwa tingkat kecerdasan spiritual guru kimia masih tergolong kategori cukup.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang ada saat ini cenderung hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi mengabaikan ketercapaian kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Tidak jarang kita melihat buku dan bahan ajar yang ada terdiri dari materi-materi yang padat yang ditunjang dengan praktikum tanpa disertai oleh penjelasan-penjelasan yang dipandang dari sudut agama dan sosial. Tujuan umum dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fitriana dkk, 2016)

Djudin (2011) dalam tulisannya mengatakan bahwa perlunya menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sains didasarkan atas beberapa alasan, diantaranya adalah tidak adanya nilai spiritual dalam pendidikan sains di sekolah dan dunia ilmiah harus dihindari dan dicarikan solusinya, nilai-nilai spiritual yang dinyatakan secara garis besar akan dapat dipahami dengan baik jika didukung pemahaman sains agar tidak bertentangan dengan akidah dan agama.

Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana cara mengembangkan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran kimia. Pelajaran kimia adalah salah satu pelajaran IPA yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Ilmu kimia diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam khususnya yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat. Pembelajaran kimia seperti hidrokarbon dan minyak bumi, termokimia, laju reaksi, dan kesetimbangan kimia berkaitan erat dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta alam ini. Dengan demikian pembelajaran kimia dapat dipandang sebagai wahana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai latihan berpikir untuk memahami alam dengan melakukan penyelidikan membangun sikap dan nilai serta membangun pengetahuan dan keterampilan (Fitriana dkk, 2016)

Agar minat belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara baik, guru perlu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran. Salah satunya yaitu *model pembelajaran Problem Based Learning* yang sesuai dengan kurikulum 2013. Problem Based Learning dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya (Trianto, 2010).

Telah banyak penelitian-penelitian yang berupaya mendekatkan pembelajaran sains dengan nilai-nilai spiritual seperti (Darmana,2012; Zega,2019; Darmana,2016; Darmana.2014; Putriany,2018; Handayani,2018; Noor,2018; Damanik,2018). Beberapa penelitian tersebut telah mengupayakan pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual seperti yang dilakukan oleh Okmarisa (2016) tentang “Implementasi Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai Spiritual dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan buku ajar kimia dan dapat menumbuhkembangkan nilai spiritual pada siswa,

Merujuk pada penelitian di atas dan hasil observasi penulis di SMA Cedas Murni maka dilakukan penelitian penerapan bahan ajar kimia terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dengan judul penelitian **“Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai Spiritual dan Bahan Ajar Buku Paket SMA/MA untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Spiritual Siswa”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian pendidikan nasional.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, hanya terfokus pada penguasaan kompetensi siswa terhadap materi bahan ajar (matter contents), sedangkan nilai-nilai spiritual kurang menjadi perhatian guru.
3. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu, namun kurang memiliki sikap spiritual.
4. Guru mempunyai potensi mengajar yang baik tetapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual.
5. Minimnya bahan ajar kimia yang terintegrasi nilai spiritual

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka masalah dalam penelitian perlu dibatasi. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa yang diukur dalam ranah kognitif dengan tingkatan C1-C4 dan ranah afektif yaitu sikap spiritual siswa dengan mengimplementasikan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual.
2. Nilai spiritual yang diintegrasikan adalah nilai nilai religius yang diajarkan dalam agama islam meliputi kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur, dan akhlak mulia.
3. Materi kimia yang diajarkan adalah laju reaksi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dan bahan ajar buku paket SMA/MA?
2. Adakah perbedaan sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual?
3. Adakah hubungan hasil belajar dengan sikap spiritual siswa yang diajarkan menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1 Mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dan bahan ajar buku paket SMA/MA.
- 2 Mengetahui perbedaan sikap spiritual siswas ebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual.
- 3 Mengetahui hubungan hasil belajar dengan sikap spiritual siswa yang diajarkan menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

- 1 Bagi guru, sebagai bahan rujukan dan referensi untuk memperluas pengetahuan dalam mengajarkan kimia yang terintegrasi nilai spiritual khususnya pada materi pokok Laju Reaksi
- 2 Bagi siswa, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia khususnya pada materi pokok Laju Reaksi, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri siswa

- 3 Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi calon guru nantinya yang untuk menerapkan pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien yang dapat memotivasi belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar yang terintegrasi nilai spiritual.
- 4 Bagi pemerintah dan dunia pendidikan, dapat membantu dalam proses penerapan kurikulum 2013 dan memasukkan nilai spiritual pada setiap mata pelajaran khususnya pelajaran sains.